



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 5 NOMOR 2 (NOVEMBER 2024)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

PENGARUH *DEPENDENCY RATIO*, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PENGANGGURAN DAN SANITASI TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TENGAH

Dodi Tirtana^{a*}, Radiwan Radiwan^b, Hanief Arief^c

^aUniversitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

^{b,c}Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

*dodi.ta@unsil.ac.id

Diterima: September 2024 **Disetujui:** Oktober 2024 **Dipublikasikan:** November 2024

ABSTRACT

This study aims to analyse the effect of dependency ratio, human development index, unemployment, and sanitation on the poverty rate in Central Java. The data for this study is secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics based on districts and cities in Central Java in 2023. To analyse the relationship between variables, this study uses multiple linear regression method with cross-section data. The results of the analysis show that the dependency ratio has a significant positive effect on the poverty rate. The Human Development Index shows a significant negative effect on poverty, which means that improving the quality of education, health, and people's standard of living can reduce the poverty rate. However, unemployment and health variables do not show a significant effect on poverty in Central Java. These findings provide important implications for policymakers, particularly regarding the role of the dependency ratio. Policies need to be directed at improving people's financial literacy so that they are not overly dependent on the productive age in retirement. Thus, the risk of the sandwich generation can be minimized, and people's welfare in the future can be improved.

Keywords: Poverty, Dependency ratio, Human development index

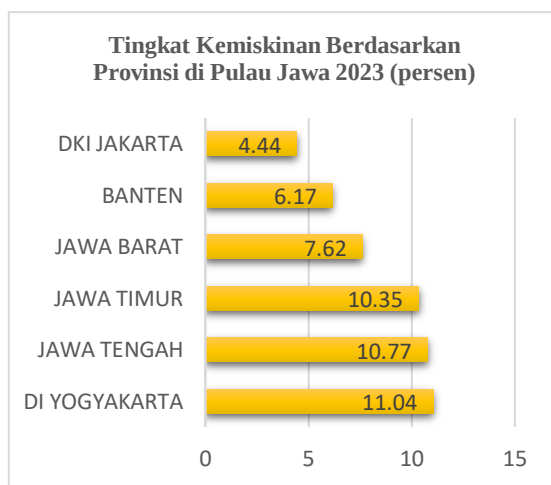
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dependency ratio (rasio ketergantungan), indeks pembangunan manusia, pengangguran, dan sanitasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Data penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik berdasarkan kabupaten dan kota di Jawa Tengah pada tahun 2023. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan data cross-section. Hasil analisis menunjukkan bahwa dependency ratio memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, variabel pengangguran dan kesehatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Penemuan ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan, khususnya terkait peran *dependency ratio*. Kebijakan perlu diarahkan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat agar mereka tidak terlalu bergantung pada usia produktif di masa pensiun. Dengan demikian, risiko generasi sandwich dapat diminimalkan, dan kesejahteraan masyarakat di masa depan dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Kemiskinan, *Dependency ratio*, Indeks Pembangunan Manusia

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi tantangan yang dihadapi oleh negara maju maupun berkembang, meskipun tingkat kemiskinan di negara maju umumnya lebih rendah dibandingkan dengan di negara berkembang. Seperti negara berkembang pada umumnya, Indonesia terus berupaya mengatasi masalah kemiskinan di wilayahnya, yang menjadi salah satu hambatan dalam proses pembangunan ekonomi. Meskipun berbagai strategi telah dirancang oleh pemerintah untuk mengurangi kemiskinan, masalah ini tetap bertahan dan menjadi realitas bagi banyak orang. Sebagian besar kemiskinan ini terkonsentrasi di daerah pedesaan, di mana kemiskinan ekstrem berada. Menurut Badan Pusat Statistik, presentasi kemiskinan Indonesia mencapai 9,57%. Namun beberapa provinsi di wilayah pulau Jawa memiliki tingkat kemiskinan diatas 10% pada tahun 2023. Adapun tingkat kemiskinan di Pulau Jawa dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1 Tingkat kemiskinan Indonesia dan Jawa Tengah.

Tingkat kemiskinan pada gambar 1 menjelaskan bahwa terdapat 2 provinsi yakni Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta memiliki nilai diatas 10%. Kondisi ini lebih tinggi dibanding dengan tingkat kemiskinan nasional di tahun 2023. Meningkatnya tingkat kemiskinan terindikasi dari *dependency ratio* atau rasio beban ketergantungan. Dalam artian penduduk usia produktif tidak hanya menanggung beban anak – anaknya namun juga menanggung keluarga besar lainnya.

Ketergantungan ini muncul dikarenakan ketidakmampuan seseorang untuk bekerja secara layak dengan kata lain disebut sebagai pengangguran. Agar mampu mendapatkan pekerjaan, seseorang harus memiliki produktivitas yang tinggi, keunggulan ini dapat diukur dengan indeks pembangunan manusia. Kesehatan tidak kalah penting dalam pengentasan kemiskinan sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut pengaruhnya terhadap kemiskinan.

Indikator demografis yang paling signifikan terhadap kemiskinan adalah *dependency ratio* (rasio ketergantungan). Penduduk usia produktif yang berusia antara 15 hingga 64 tahun umumnya dianggap sebagai kelompok usia kerja. Jika rasio ketergantungan meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa penduduk usia produktif harus menanggung beban yang lebih berat, karena sebagian dari pendapatan mereka digunakan untuk membiayai kehidupan mereka sendiri dan juga membiayai penduduk yang belum dan tidak produktif (Maryam, 2024). Semakin rendah rasio ketergantungan maka semakin sedikit kewajiban penduduk produktif untuk menanggung biaya hidup usia yang belum dan tidak produktif. Sebaliknya jika nilai rasio ketergantungan tinggi maka mengindikasikan bahwa kewajiban penduduk produk semakin besar menanggung biaya hidup penduduk yang belum dan tidak produktif. Fenomena ini lebih sering dikenal dengan *Sandwich Generation*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas & Imaningsih (2024) menyatakan bahwa *dependency ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian Rohana et al. (2017) menyatakan bahwa *dependency ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Namun berbeda dengan penelitian Ferian & Gunanto (2021), Aprilia & Triani (2022) dan Darma et al. (2024) menyatakan bahwa *dependency ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Oleh sebab itu terdapat korelasi antara *dependency ratio* dengan kemiskinan. Rasio ketergantungan ini mencerminkan kualitas

penduduk yang didasarkan pada Indeks Pembangunan Manusia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai ukuran komprehensif kesejahteraan manusia, yang mencakup tiga dimensi penting: kesehatan, pendidikan, dan pendapatan (Alamoudi & Bafail, 2023). Di sisi lain, kemiskinan merupakan fenomena multi aspek yang ditandai dengan ketidakcukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Interaksi antara IPM dan kemiskinan terjalin sangat erat, karena peningkatan dimensi IPM sering kali berkontribusi pada pengentasan kemiskinan, dan sebaliknya. Indikator indeks pembangunan manusia seperti angka harapan hidup saat lahir, rasio partisipasi sekolah, tingkat melek huruf, diskriminasi gender, dan pengentasan kemiskinan sebagian besar digunakan untuk menentukan dan mengukur tingkat pembangunan (Taner et al., 2011).

. Peningkatan IPM umumnya dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi dan kondisi kehidupan yang lebih baik. IPM yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah, yang diukur dengan indeks kemiskinan multidimensi. Perbaikan di bidang pendidikan dan kesehatan sangat penting dalam memutus siklus kemiskinan dengan meningkatkan produktivitas dan memungkinkan terjadinya mobilitas sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Manuhuttu & Hartadi (2022) dan Fadilla & Hariyanti (2024) menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berdampak negatif terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Zanzibar et al. (2024) dan Sayifullah & Gandasari (2016) menyatakan temuan penelitian bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Namun terdapat kesenjangan hasil yang berbeda dari penelitian Praja et al. (2023) dan Irvanie & Panjawa (2023) menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap kemiskinan.

Meningkatnya indeks pembangunan manusia diharapkan mampu menekan angka kemiskinan disuatu wilayah. Oleh sebab itu terdapat hubungan antara indeks pembangunan manusia dengan kemiskinan.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran dan kemiskinan adalah dua fenomena sosio-ekonomi yang saling terkait yang secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan individu dan pembangunan manusia (Suci et al., 2023). Memahami masalah ini berarti memiliki tujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pengangguran menurunkan permintaan agregat dalam perekonomian, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan tingkat produksi dan pendapatan. Saat seseorang kehilangan pekerjaan, daya beli mereka menurun, mendorong mereka beserta tanggungannya mendekati ke bawah garis kemiskinan. Kondisi ini memicu efek berulang, di mana rendahnya permintaan semakin memperparah tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyoningrum & Sukmawati (2018), Paramita & Purbadharma (2015) dan Agustina et al. (2018) menjelaskan bahwa pengangguran berdampak positif signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Ngubane et al. (2023) mengimplikasikan bahwa banyak orang akan terus hidup di bawah garis kemiskinan pangan jika semakin banyak orang yang kehilangan pekerjaan. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa terdapat rasio ketergantungan, di mana pencari nafkah utama rumah tangga juga harus menafkahi keluarga besarnya selain anak-anaknya. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa individu yang mengalami kemiskinan ekstrem sering kali tidak memiliki sumber daya lain yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan pendapatan

dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, alih-alih berfokus pada pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci et al. (2023) dan Giovanni (2018) menemukan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan bersifat erat dan multidimensional. Tujuan dari kegiatan produksi ialah mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun, disaat pertumbuhan ekonomi meningkat dan pengangguran meningkat maka otomatis dapat meningkatkan kenaikan angka kemiskinan. Oleh sebab itu terdapat hubungan antara pengangguran dengan kemiskinan.

Isu kemiskinan ini dikaitkan dengan kondisi kesehatan berupa sanitasi rumah tangga yang layak. Akses terhadap air bersih dan sanitasi sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Hal ini berarti bahwa individu dengan pendapatan lebih tinggi, yang termasuk dalam kelompok ekonomi mampu, cenderung memiliki akses yang lebih baik ke fasilitas air bersih dan sanitasi. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 6 terkait akses universal terhadap air bersih dan sanitasi, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Setiap intervensi yang dilakukan harus direncanakan dan diimplementasikan dengan cermat agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pencapaian target pengentasan kemiskinan dapat memberikan dampak positif yang substansial terhadap akses dan layanan air minum dan sanitasi dasar. Namun, banyak masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah akan kesulitan untuk mencapai tujuan akses universal terhadap layanan dasar, terutama di sektor sanitasi.

Penelitian oleh Issahaku et al. (2022) menyimpulkan bahwa ketidaktahuan dan kemiskinan adalah penyebab buruknya sanitasi di suatu daerah. Penelitian Hariani &

Ekaria (2023), Azizah et al. (2022) dan Adhitya et al. (2022) mengungkapkan bahwa sanitasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Namun berbeda dengan penelitian Fitriana & Gravitiani (2022) menjelaskan bahwa sanitasi tidak memiliki dampak terhadap kemiskinan. Dengan meningkatkan akses terhadap sanitasi yang layak, diharapkan masyarakat dapat tetap sehat dan lebih produktif. Peningkatan produktivitas ini pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, yang memungkinkan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *dependency ratio*, indeks pembangunan manusia, pengangguran dan sanitasi terhadap kemiskinan. Adapun obyek penelitian ini di wilayah observasi Jawa Tengah pada tahun 2023. Jawa Tengah masih berada di level kedua paling tinggi tingkat kemiskinan berdasarkan provinsi di Pulau Jawa. Oleh karena itu perlu dilakukan telaah melalui penelitian di Provinsi Jawa Tengah.

II. METODE PENELITIAN

A. Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Jenis data yang digunakan ialah *cross-section* wilayah kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023. Variabel dependen pada penelitian ini ialah kemiskinan yang diukur dengan presentase penduduk miskin menurut kota dan kabupaten dalam satuan persen. Variabel independent meliputi *dependency ratio* dengan pengukuran rasio beban ketergantungan dengan satuan persen, indeks pembangunan manusia yang diukur dengan presentase IPM dengan satuan persen, pengangguran yang diukur dengan tingkat pengangguran terbuka dalam satuan persen dan akses sanitasi layak pada rumah tangga menurut kota dan kabupaten di Provinsi Jawa

Tengah. Berikut nama variabel beserta simbol dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Nama Variabel	Simbol	Pengukuran	Sumber Data
(1)	(2)	(3)	(4)
Kemiskinan	POV	Presentase penduduk miskin pada kota dan kab Provinsi Jawa Tengah 2023 (persen)	BPS Jawa Tengah
Dependency Ratio	RBK	Rasio beban ketergantungan pada kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah (persen)	BPS Jawa Tengah
Indeks Pembangunan Manusia	IPM	IPM menurut kota dan kab di Provinsi Jawa Tengah (persen)	BPS Jawa Tengah
Pengangguran	UNP	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut kota dan kab di Provinsi Jawa Tengah (persen)	BPS Jawa Tengah
Sanitasi	SNT	Presentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak menurut kota dan kab di Provinsi Jawa Tengah 2023 (persen)	BPS Jawa Tengah

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam menganalisis *dependency ratio*, indeks pembangunan manusia, pengangguran dan sanitasi terhadap kemiskinan. Metode analisis yang digunakan yakni regresi linear berganda. Sehingga dirumuskan dalam persamaan ekonometri sebagai berikut:

$$POV = C + \beta_1 RBK + \beta_2 IPM + \beta_3 UNP + \beta_4 SNT + \epsilon$$

Dimana:

- POV : Kemiskinan
 C : Konstanta (*Intercept*)
 RBK : *Dependency Ratio*
 IPM : Indeks Pembangunan Manusia
 UNP : *Pengangguran*
 SNT : Sanitasi Layak
 β_1 : Koefisien Regresi (*Parameter*)
 β_2 : Koefisien Regresi (*Parameter*)
 β_3 : Koefisien Regresi (*Parameter*)

- β_4 : Koefisien Regresi (*Parameter*)
 ϵ : Faktor Kesalahan (*Error Term*)

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan prasyarat terhadap data penelitian yang akan di regresi. Uji penyimpangan asumsi klasik bertujuan agar model regresi ini menghasilkan model yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau mempunyai hasil yang tidak bias (Ainiyah et al., 2016; Hallin, 2014). Uji asumsi klasik memastikan bahwa data yang akan dianalisis berdistribusi normal (uji normalitas), dan model tidak mengandung multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan pada penggunaan metode Regresi Linier Berganda.

Uji normalitas data sangat penting untuk menguji apakah variabel dependen dan independen berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Data yang lolos multikolinearitas baik tidak akan menunjukkan adanya korelasi/hubungan antar variabel independen.

Uji heteroskedastisitas ini diperlukan untuk mengetahui apakah nilai absolut residual dari semua pengamatan model regresi sama. Pengamatan ini memenuhi syarat jika residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain memiliki varian yang sama. Terakhir uji autokorelasi yang dapat muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lainnya.

D. Uji t

Uji ini disebut uji koefisien regresi. Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji-t bertujuan untuk menguji apakah parameter yang diharapkan (koefisien dan konstanta regresi) dapat memprediksi apakah persamaan/model regresi linier berganda yang dibuat sudah tepat. Uji ini dapat menjelaskan variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Parameter yang diestimasi meliputi intersep (konstanta) dan slope (koefisien).

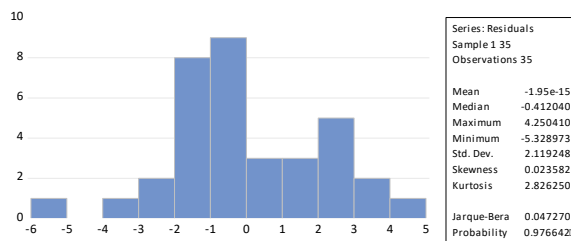
E. Uji f

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen berpengaruh. Uji simultan adalah uji gabungan dari semua parameter dalam model regresi, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen mempengaruhi variabel dependen secara simultan (bersama-sama)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Adapun hasil pengujian uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sumber: data diolah, 2024

Gambar 2. Histogram Normalitas

Indikator lolosnya uji normalitas dengan melihat nilai *Jarque-Bera* sebesar 0,047270 harus lebih kecil dari nilai tabel *Chi-square* sebesar 9,488. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Pengujian multikolinearitas dilakukan setelah pengujian normalitas lolos. Uji multikolinearitas ini dilakukan untuk menemukan apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Pengujian ini menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Terdapat gejala multikolinearitas jika nilai VIF $0,10 < X < 10$. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
RBK	1,910632
IPM	2,417331
UNP	1,075654
SNT	1,461321

Sumber: data diolah, 2024

Hasil uji tabel 2 menunjukkan nilai *VIF* untuk *Dependency Ratio (RBK)*, Indeks

Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran (UNP) dan Sanitasi (SNT) sebesar masing – masing 1,910632, 2,417331, 1,075654 dan 1,461321. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Pengujian berikutnya heteroskedastisitas menggunakan Glejser. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan/korelasi antara variabel independen terhadap absolut residual (Ilori & Tanimowo, 2022). Jika tidak terdapat hubungan/korelasi terhadap absolut residual maka penelitian ini bebas heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Uji Glejser

Variabel	Sig.
RBK	0,8094
IPM	0,3832
UNP	0,4241
SNT	0,5103

Sumber: data diolah, 2024

Hasil uji glejser pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi *Dependency Ratio (RBK)*, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran (UNP) dan Sanitasi (SNT) diatas 0,05. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel lolos dari gejala heteroskedastisitas..

Pengujian terakhir dari asumsi klasik yakni autokorelasi. Uji autokorelasi untuk mengkonfirmasi ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi ini lolos autokorelasi jika nilai *Prob. Chi-squared(2)* diatas 0,05. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

F-statistic	1,024711	Prob. F(2,28)	0,3720
Obs*R-squared	2,387059	Prob. Chi-Square(2)	0,3031

Sumber: data diolah, 2024

Nilai *Prob. Chi-squared(2)* pada tabel 4 sebesar 0,3031. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa tidak ada gejala atau lolos dari autokorelasi.

2. Regresi Linier Berganda

Model pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil regresinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	T-Statistic	Prob.
C	21,37792	1,545939	0,1326
RBK	0,290959	2,354670	0,0253
IPM	-0,353450	-2,516231	0,0174
UNP	0,092308	0,388640	0,7003
SNT	0,017847	0,460253	0,6487
R-squared			0,578623
Adjusted R-squared			0,522439
F-statistic			10,29878
Prob(F-statistic)			0,000023

Sumber: data diolah, 2024

Estimasi persamaan modelnya sebagai berikut:

$$POV = 21,377 + 0,290RBK - 0,353IPM + 0,092UNP + 0,017SNT$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi, variabel *Dependency Ratio* (RBK) mempunyai koefisien positif dan signifikan yaitu sebesar 0,0253. Hal tersebut dapat diartikan korelasi antara *dependency ratio* memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)) menunjukkan koefisien yang negatif dan signifikan yaitu sebesar 0,0174 maka dapat diartikan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan pengangguran (UNP) dan sanitasi (SNT) memiliki hubungan arah positif namun tidak signifikan dengan nilai signifikansi masing – masing sebesar 0,7003 dan 0,6487. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengangguran dan sanitasi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

a. Uji t

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5 bahwa *dependency ratio* dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap kemiskinan dibuktikan dengan nilai signifikansi dibawah 5%. Sedangkan pengangguran dan sanitasi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

b. Uji f

Nilai *prob. (F- statistic)* pada penelitian ini sebesar $0,000023 < 0,05$. Maka variabel *dependency ratio*, indeks pembangunan manusia, pengangguran dan sanitasi mempengaruhi secara bersama – sama terhadap kemiskinan..

c. Koefisien Determinan (R^2)

Nilai Koefisien Determinasi (R^2) pada model regresi ini sebesar 0,522439, artinya *dependency ratio*, indeks pembangunan manusia, pengangguran dan sanitasi mempengaruhi kemiskinan sebesar 52,5% dan 47,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model.

d. Pembahasan

1. Pengaruh *dependency ratio* terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi, *dependency ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Jika *dependency ratio* tinggi maka jumlah kemiskinan akan meningkat. Hasil temuan ini sejalan dengan Rohana et al. (2017) yang menyatakan bahwa *dependency ratio* atau rasio ketergantungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

Rasio ketergantungan yang tinggi mengurangi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Ketergantungan dalam ekonomi ini akan memicu bermunculan kategori miskin yang baru. Ketergantungan ini memiliki beberapa penyebab, diantaranya hilangnya pekerjaan, susah mendapatkan pekerjaan atau bekerja namun tapi mendapatkan upah dibawah standar kategori layak.

Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2023 terdapat 17 kabupaten yang memiliki presentase diatas 10%. Kondisi ini menunjukkan bahwa setengah dari seluruh wilayah Jawa Tengah mengalami masalah serius terkait kemiskinan. Melalui temuan ini mengindikasikan bahwa masih banyak ketergantungan

pemenuhan kebutuhan sehari – hari terhadap usia penduduk yang produktif. Faktor banyak anak juga mempengaruhi karena semakin banyak anggota keluarga maka semakin tinggi biaya yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Fenomena ini perlu menjadi landasan dalam pembuatan kebijakan terkait memberikan pemahaman akan pentingnya literasi keuangan dan keluarga berencana. Pelatihan dan pendidikan usia produktif dapat menjadi investasi dalam meningkatkan produktivitas. Ketika memasuki usia tidak produktif maka masyarakat tersebut dapat mandiri secara keuangan serta dapat menekan rasio ketergantungan yang tinggi yang dapat menciptakan lingkaran kemiskinan khususnya di Provinsi Jawa Tengah.

2. Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan

Hasil estimasi regresi linear berganda menjelaskan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kemiskinan. Kondisi ini berarti jika indeks pembangunan manusia meningkat maka dapat menekan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Manuhutu & Hartadi (2022), Rahmawati & Sebayang (2023) dan Fadilla & Hariyanti (2024) bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Indeks pembangunan manusia diukur melalui tiga komponen yakni kesehatan, pendidikan dan standar hidup yang layak. Dengan badan yang sehat dan berpendidikan, mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Investasi untuk sumber daya manusia dalam pendidikan mampu memberikan nilai yang bermanfaat dimasa mendatang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan

semakin baik produktivitasnya. Dampak positif dari pendidikan yakni mampu memberikan cara pandang seseorang terhadap masalah yang dihadapi dan pola berpikir kritis yang lebih luas.

Tujuan pembangunan manusia termasuk dalam tujuan pembangunan ekonomi. Dimana ketika ada modal, maka membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dan berkompeten untuk mengelolanya. Sumber daya manusia yang berkompeten dan memiliki produktivitas tinggi mampu mendukung peningkatan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Oleh sebab itu indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah sudah memberikan gambaran mengenai kondisi tenaga kerja yang berkualitas.

3. Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi, dapat diketahui bahwa pengangguran memiliki arah hubungan positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. dikarenakan nilai signifikansinya diatas 5%. Hasil ini berarti pengangguran tidak memiliki dampak dalam mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suci et al. (2023) dan Giovanni (2018) yang memperkuat bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Pengangguran dapat dianggap sebagai faktor pemicu meningkatnya jumlah kemiskinan. Hal ini dikarenakan apabila seseorang menganggur, maka akan lebih terbebani dalam menanggung kebutuhan anggota keluarganya sehingga memperparah ketergantungan. Pengangguran yang tinggi dapat mendeskripsikan bahwa pasar tenaga kerja mengalami penurunan permintaan tenaga kerja untuk menjadikan aset dalam kegiatan produksi barang dan

jasa. Pengangguran tercipta bukan hanya dari masyarakat yang putus kerja (PHK) namun dari pendatang baru pasca lulus sekolah yang belum mendapatkan pekerjaan.

Namun, kondisi di Jawa Tengah menunjukkan situasi yang berbeda. Dimana pengangguran ini tidak memiliki dampak terhadap kemiskinan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa jumlah pengangguran di Jawa Tengah relatif kecil jika dibandingkan dengan penduduk yang telah bekerja. Dengan banyaknya penduduk yang telah bekerja dapat memberikan informasi bahwa tingkat kesempatan kerja di Wilayah Jawa Tengah cenderung memadai untuk menampung *supply* tenaga kerja pada pasar.

4. Pengaruh sanitasi terhadap kemiskinan

Hasil dari regresi linear berganda menunjukkan bahwa akses sanitasi rumah tangga yang layak memiliki arah hubungan positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan dikarenakan memiliki nilai signifikansi diatas 5%. Hal Ini berarti bahwa sanitasi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian dari Fitriana & Gravitiani (2022) dengan hasil serupa yakni sanitasi tidak memiliki dampak terhadap kemiskinan.

Sanitasi berkaitan dengan akses terhadap air minum yang bersih, lingkungan yang sehat serta pengolahan dan pembuangan limbah yang tepat. Sistem sanitasi bertujuan untuk melindungi kesehatan manusia dengan menyediakan lingkungan dan air minum yang bersih agar terhindar dari penularan penyakit serta malnutrisi. Sehingga manfaat ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*

6 mengenai akses air bersih dan sanitasi yang layak berkelanjutan untuk semua.

Hasil temuan bahwa sanitasi tidak memiliki dampak terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat wilayah Jawa Tengah sudah baik. Ancaman COVID19 2020 lalu memberikan banyak perhatian khusus untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, mencuci tangan dengan sabun serta membuang limbah rumah tangga jauh dari kawasan pemukiman yang dapat menekan penularan penyakit.

3. KESIMPULAN

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa *dependency ratio* indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan pengangguran dan sanitasi tidak memiliki dampak terhadap kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa rasio ketergantungan masih relatif tinggi. Sehingga temuan ini menjadi masalah serius yang perlu dilakukan kajian lebih lanjut dalam program pengentasan kemiskinan.

4. SARAN/REKOMENDASI

Penelitian ini mengkaji mengenai kemiskinan di Jawa Tengah. Terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya menambahkan variabel indeks ketimpangan gender dan produktivitas tenaga kerja untuk mendapatkan penyebab kemungkinan lainnya yang dapat memperburuk kondisi kemiskinan di Jawa Tengah. Selain itu penelitian ini hanya melakukan observasi pada tahun 2023, kedepannya bisa menggunakan data panel untuk memberikan hasil penelitian yang lebih bervariasi.

REFERENSI

Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah

- Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics Business*, 6(1), 288-295.
- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265-283.
- Ainiyah, N., Deliar, A., & Virtriana, R. (2016). The Classical Assumption Test to Driving Factors of Land Cover Change in The Development Region of Northern Part of West Java. *ISPRS - International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, XLI-B6, 205-210. doi:10.5194/isprsarchives-XLI-B6-205-2016
- Alamoudi, M., & Bafail, O. (2023). Human Development Index: Determining and Ranking the Significant Factors.
- Aprilia, V., & Triani, M. (2022). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 4, 43. doi:10.24036/jkep.v4i3.13772
- Ayuningtyas, A., & Imaningsih, N. (2024). The Influence of Economic Growth, Dependency Ratio, Education Level, and Minimum Wage on Poverty Levels in Kebumen Regency. *Journal of Business Management and Economic Development*, 2, 1078-1090. doi:10.59653/jbmed.v2i03.857
- Azizah, S. P. N., Pratiwi, L. S., Amaliah, I., & Fitriyana, F. (2022). Sanitasi Dan Kepadatan Penduduk Sebagai Dinamika Kemiskinan Kota Studi Kasus Provinsi Jawa Barat. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 55-70.
- Darma, R., Muslihatinningsih, F., & Adenan, M. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm Dan Dependency Ratio Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekuilibrium*, 8, 42. doi:10.19184/jek.v8i1.46023
- Fadilla, M. I., & Hariyanti, D. (2024). Kontribusi faktor sosioekonomi pada kemiskinan di Pulau Jawa. *Journal of Economics Research and Social Sciences Policy Studies* 4(2), 159-172.
- Ferian, D. D., & Gunanto, E. Y. A. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan dan Bagaimana Penanggulangannya : Studi Empiris pada 29 Kabupaten di Jawa Tengah 2014-2020. *Jurnal Ekonomikawan*, 21(2), 172-193. doi:10.30596/ekonomikawan.v21i2.7985
- Fitriana, A., & Gravitiani, E. (2022). Analisis Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Indeks Pembangunan Manusia, Pendapatan Per Kapita dan Akses Sanitasi Layak Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 44-56.
- Giovanni, R. (2018). Analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016. *Economics Development analysis journal*, 7(1), 23-31.
- Hallin, M. (2014). Gauss–Markov Theorem in Statistics. In.
- Hariani, V. H. L., & Ekaria, E. (2023). *Pengaruh Pengangguran, Sanitasi, TIK Terhadap IPM dan Melalui Kemiskinan Kabupaten/Kota di Kawasan Timur Indonesia 2021*. Paper presented at the Seminar Nasional Official Statistics.
- Ilori, O., & Tanimowo, F. (2022). Heteroscedasticity Detection in Cross-Sectional Diabetes Pedigree Function: A Comparison of Breusch-Pagan-Godfrey, Harvey and Glejser Tests. *International Journal of Scientific and Management Research*, 05, 150-163. doi:10.37502/IJSMR.2022.51211
- Irvanie, D. B. N., & Panjawa, J. L. (2023). Pengaruh Investasi Dan Pembangunan Manusia Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *urnal Ekonomi Manajemen*, 27(1).
- Issahaku, A.-R., Wumbui, A., & Lambon, J. (2022). The Relationship between Poor Sanitation and Socio-economic Status of Residents in Tamale, Ghana. *The International Journal of Humanities & Social Studies*. doi:10.24940/theijhss/2022/v10/i11/HS2 211-014
- Manuhuttu, F., & Hartadi, F. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan. *Musamus Journal of Economics Development*, 4, 10-17. doi:10.35724/feb.v4i1.4161
- Maryam, S. (2024). Study on the Ratio of Dependence of Non-Productive Age Population to Productive Age Population in West Nusa Tenggara, Indonesia.

- Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 07. doi:10.47191/jefms/v7-i3-21
- Ngubane, M. Z., Mndebele, S., & Kaseeram, I. (2023). Economic growth, unemployment and poverty: Linear and non-linear evidence from South Africa. *Heliyon*, 9(10), e20267. doi:<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20267>
- Paramita, A. A. I. D., & Purbadarmaja, I. B. P. (2015). Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(10).
- Praja, R. B., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Ecoplan*, 6(1), 78-86.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217-240.
- Rahmawati, D., & Sebayang, A. F. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Provinsi terhadap Kemiskinan Ekstrem. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 93-100.
- Rohana, Junaidi, & Prihanto, P. H. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Ketergantungan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sarolangun. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 6(2), 69-79.
- Sayifullah, & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2).
- Suci, L., Addainuri, M., & Abidin, M. (2023). The Effect of Economic Growth, Education, Unemployment, and Human Development Index on Poverty in the Special Region of Yogyakarta for Period 2015-2021: Development economy. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 8, 284-296. doi:10.20473/jiet.v8i2.51028
- Taner, M., Bulent, S., & Hakan, M. (2011). An Alternative Human Development Index Considering Unemployment. *South East European Journal of Economics and Business*, 6, 45-60. doi:10.2478/v10033-011-0005-z
- Zanzibar, D., Rahmadhan, F., Kiswanda, R., & Rohmi, M. L. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *JURNAL ECONOMINA*, 3(4), 562-574.